
"Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Kaum Sodom"

Nurhasanah, Faizin
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumbar
Email:nurhasanahnina206@gmail.com

Abstrak

Ayat-ayat yang berbicara tentang azab kaum sodom pada masa Nabi Luth as dalam al-Qur'an. Namun, ayat-ayat tersebut tidak tertulis secara tekstual atau harfiah dengan kata "azab", hanya terdapat isyarat semacam tanda atau simbol. Sedangkan keragaman literatur tafsir yang berkembang sekarang ini, bahwa teks al-Qur'an merupakan sistem tanda dalam pengertian linguistik-semiotik. Maka dari itu penting untuk mengungkap makna yang diisyaratkan dalam bentuk simbol atau tanda pada ayat-ayat tersebut serta hubungannya dengan azab. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam studi al-Qur'an secara teoretis interpretatif dalam bingkai linguistik ialah pendekatan semiotika, untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna baru yang lebih dalam di luar makna dasar azab kaum sodom dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yakni semiotika denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Sumber primernya ialah al-Qur'an al-Karim dan sumber sekundernya kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan kitab pendukung lainnya. Hasil penelitian yang didapatkan dari pendekatan semiotika Roland Barthes tentang azab kaum sodom pada masa Nabi Luth As dalam al-Qur'an, diantaranya makna denotasi dan konotasi dari hujan batu pada kaum Nabi Luth AS ialah simbol dari azab. Makna mitos hujan batu ialah simbol azab bagi orang yang melakukan perbuatan paling keji pada kaum Nabi Luth AS.

Kata Kunci: Semiotika, Azab, Kisah Para Nabi.

Abstract

The verses that talk about the doom of the sodomites at the time of the Prophet Luth As in the Qur'an. However, the verses are not written textually or literally with the word "doom", there is only a gesture of some kind of sign or symbol. Meanwhile, the diversity of interpretive literature is developing today, that the text of the Qur'an is a sign system in the linguistic-semiotic sense. Therefore, it is important to reveal the meaning hinted at in the form of symbols or signs in these verses and their relationship to doom. One approach that can be used in the study of the Qur'an theoretically interpretatively in the linguistic frame is the semiotic approach, to reveal new meanings that are deeper beyond the basic

meaning of the doom by using Roland Barthes's theory of semiotics, namely semiotics denotation, connotations and myths. This research uses a type of literature research, for a research approach using a descriptive analytical approach. The primary source is the Qur'an al-Karim and the secondary source is the books of interpretation, books, journals and other supporting books. The results of research obtained from Roland Barthes's semiotic approach to the doom of the sodomites during the time of the Prophet Luth AS in the Qur'an, including the meaning of the denotation and connotation of the stone rain on the Prophet Luth AS is a symbol of doom. The mythical meaning of stone rain is a symbol of doom for the one who committed the most heinous deed on the U.S. Prophet Luth.

Keywords: Semiotics, Doom, The Story of the Prophets

A. Pendahuluan

Kajian terhadap al-Qur'an selalu terbuka dan tidak pernah selesai. Usaha untuk memahami dan memaknai al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dengan keterlibatan umat Islam dalam penafsiran ulang dari masa ke masa. Usaha tersebut telah menghasilkan banyak karya tafsir yang menjadi fenomena umum di kalangan umat Islam. Keragaman literatur tafsir yang berkembang sehingga saat sekarang ini, itu menunjukkan bahwa teks al-Qur'an merupakan sistem tanda dalam pengertian linguistik-semiotik. Meskipun terbatas, ia tetap mengandung makna yang beragam ketika terjadi adanya proses pemaknaan.¹

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam studi al-Qur'an secara teoretis interpretatif dalam bingkai linguistik ialah pendekatan semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.² Kerangka dasar semiotika ialah disiplin keilmuan yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda dapat tercipta karena adanya sistem yang menjadikannya bisa dimengerti dan dimaknai.³ Dengan semiotika, akan dapat ditemukan makna di balik tanda-tanda yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Semiotika dapat berarti studi sistematis berkaitan tentang produksi atau interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Secara tidak langsung, dapat dipahami jika kehidupan manusia ini dipenuhi oleh tanda-tanda yang menjadi perantara komunikasi di antara mereka serta menjadi alat untuk mengenal dunia ini lebih baik.⁴

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an selalu menarik perhatian pembaca untuk mengkajinya lebih mendalam. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aqidah dan syari'at, tetapi juga berbicara tentang kisah-kisah. Ada tiga macam kisah dalam al-Qur'an, yaitu *pertama* kisah *tarikh* atau kisah yang menceritakan tentang tokoh atau *figure* tertentu seperti nabi dan rasul atau umat terdahulu yang diyakini benar-benar terjadi (fakta sejarah). Kisah semacam ini mendapatkan porsi paling banyak dalam al-Qur'an. *Kedua* kisah *tamtsil* atau kisah-kisah yang memberikan perumpamaan-

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2013), 2.

² Aart Van Zoes, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 5.

³ Frizky Yulianti, "Komodifikasi Idealisme Feminisme Dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Beyonce 'Run The World')," *Komunikator* 3, no. 1 (2011): 102.

⁴ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2011), 2.

perumpamaan dengan tujuan untuk memberikan pesan moral terhadap sesuatu. *Ketiga* kisah-kisah tentang mitos yang diambil dari komunitas tertentu.⁵

Kisah-kisah dalam al-Qur'an disajikan dengan gaya bahasa yang unik dan tidak jarang memunculkan kode dan simbol tertentu sehingga menarik perhatian pendengar dan pembaca untuk antusias membaca dan mendengar atau bahkan menelusuri maksud yang terkandung didalamnya. Pembaca bukan sekedar mengagumi keindahan bahasa sastra yang menjadi sisi kemukjizatan al-Qur'an. Akan tetapi, pembaca harus mampu menangkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang terhimpun dalam susunan ayat maupun surah al-Qur'an. Tanda-tanda yang membentuk sistem menjadi bahasa penghubung antara pembawa pesan dan penerimanya. Sehingga, kisah-kisah al-Qur'an memuat pesan yang dapat diambil hikmah pelajaran bagi pembaca yang merenungi maknanya. Di antara makna yang dapat ditangkap dari tanda ialah mitos yang berasal dari makna denotasi dan konotasi. Inilah konsep makna yang dikembangkan oleh salah seorang tokoh semiotika Roland Barthes.⁶ Maka, bukan tidak mungkin jika memahami al-Qur'an bisa menggunakan pendekatan semiotika tersebut.

Salah satu kisah al-Qur'an yang menarik untuk dikaji ialah azab kaum sodom yang terjadi pada masa Nabi Luth As, terdapat pesan-pesan yang perlu diungkap lebih dalam. Ada beberapa pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan, diantaranya azab kaum sodom yang telah ditimpakan kepada mereka yaitu dengan dihujani dengan hujan batu. Hujan batu menjadi simbol yang ditemukan secara tekstual dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tentu memerlukan interpretasi ulang guna memproduksi kemungkinan-kemungkinan makna baru di luar pesan dasar azab pada kisah para nabi. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya analisis pada aspek tekstualitas ayat al-Qur'an. Dengan asumsi dasar bahwa sebuah teks, selain mempunyai makna primer, juga mempunyai makna sekunder.⁷

Makna primer atau sering disebut sebagai makna denotasi adalah makna harfiah (makna yang sesungguhnya), makna ini muncul berdasarkan penggunaan bahasa sesuai dengan apa yang terucap.⁸ Denotasi ini bisa juga berarti makna yang dihasilkan dari suatu pesan yang disampaikan secara sadar oleh pengirim pesan kepada penerima dengan menggunakan tanda-tanda bahasa yang disertai maksud. Sedangkan makna sekunder atau yang sering disebut sebagai makna konotasi adalah makna yang dihasilkan dengan memperhatikan tanda-tanda tanpa maksud (fungsi tanda lain) yang sering dihasilkan oleh pengirim tanpa disadarinya. Tanda-tanda tanpa maksud tersebut merupakan sistem tanda bahasa kedua yang dihasilkan dari sistem tanda bahasa pertama (bahasa konvensional). Karena makna sekunder merupakan makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal, atau makna yang terselubung, tersembunyi dibalik sistem bahasa pertama, karena makna konotasi merupakan tanda yang dibahasakan secara tidak langsung.

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika sebagai pisau analisis untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna baru

⁵ M. Ahmad Khalafulla, *Al-Fann Al-Qashasy Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Araby, 1999), 152.

⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, ed. Edi AH Iyubenu (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 8.

⁷ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2016), 73.

⁸ Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, 9.

yang lebih dalam, di luar makna dasar azab kaum sodom dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yakni semiotika denotasi, konotasi dan mitos. Untuk itu dalam artikel ini, penulis membahas karya tulis ilmiah dengan judul **“Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Kaum Sodom”**

B. Metode Penulisan

Penulis melakukan penelitian ini dengan jenis riset kepustakaan, atau disebut juga dengan *Library research*. Bahwasannya penelitian ini berpusat kepada segala data dalam bentuk tulisan, diantaranya yang bersumber dari nash-nash al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik maupun konvensional, buku-buku yang berkaitan dengan semiotika terkhusus semiotika Roland Barthes, jurnal serta karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik, pendekatan yang bersumber dari teori-teori semiologi Roland Barthes.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* (tanda) atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala yang hal yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁹ Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan semua konsep penandaan secara ilmiah yang terjadi dalam kehidupan manusia baik tanda secara verbal maupun nonverbal.¹⁰

Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda, sehingga dalam hal ini semiotika dianggap ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti.

Definisi semiotika menurut para ahli, Ferdinand Saussure mendefinisikan semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce, semiotika sinonim dengan logika, yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang dapat dianggap tanda.¹¹

2. Sejarah Perkembangan Semiotika

Semiotika telah dirintis sejak zaman Yunani kuno oleh kedua filsuf besar, yaitu Plato dan muridnya Aristoteles.¹² Kajian semiotika terdapat dalam karya Plato, *Cratylus* yang mengkaji asal-usul bahasa. Pemikiran semiotik Plato dalam *Cratylus* dapat diringkas sebagai berikut: (I) tanda-tanda verbal, apakah natural (alamiah) atau konvensional (kesepakatan) tidak akan mewakili penuh atas

⁹ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* .2.

¹⁰ Firdaus, “Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an),” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 2.

¹¹ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 2.

¹² Zahwa Amaly Fiddaraini and Muhammad Ariffur Rohman, “Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik),” *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2020): 121, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2461>.

sesuatu, (II) kajian tentang kata tidak mengungkap apa-apa tentang asal-usul segala hal sejak alam ide, yang terpisah dari representasinya dalam bentuk kata, (III) pengetahuan dimediasi dengan tanda secara tidak langsung dan tanda merupakan bagian bawah dari pengetahuan. Semiotika juga ditemukan dalam karya Aristoteles, *Poetics* dan *On Interpretation*.

Sejak zaman Yunani, tanda telah menjadi perdebatan sebagaimana yang dilakukan oleh penganut mazhab *Stoik* dan kaum *Epikurean* di Athena kira-kira abad 300 SM. Inti perdebatan mereka berkaitan dengan perbedaan antara “tanda natural” (yang terjadi secara alami) dan “tanda konvensional” (yang khusus dibuat untuk komunikasi). Bagi kaum *Stoik*, tanda paling utama adalah apa yang sekarang dikenal dengan *gejala medis*. Selanjutnya, gejala penyakit menjadi model bagi studi-studi tanda di zaman klasik.

Pada tahun 330-264 SM, masalah semiotika telah dikaji oleh Zeno, filsuf aliran *Stoa* yang berasal dari Kition di Pulau Cyprus. Zeno melakukan penelitian tanda-tanda tangis dan tawa. Penelitiannya ini menghasilkan perbedaan tanda dari aspek *penanda* dan *petandanya*. Hasil pengamatan Zeno, tangis seseorang yang terlihat dalam bentuk penampilannya merupakan penandanya. Hal itu disebabkan ekspresi tangis secara cepat dapat diamati melalui gerak, penampilan, suara dan nadanya. Di balik ekspresi lahiriah itu terdapat makna, maksud dan tujuan menangis yang menjadi petandanya.

Pada abad pertengahan, St. Agustinus mengembangkan teori tentang *signa data*. Teorinya ini dianggap sebagai teori tanda pertama. Ia membagi tanda menjadi *tanda alamiah* dan *tanda konvensional*. Tanda alamiah adalah tanda yang ditemukan di alam, seperti gejala fisik, pergesekan daun-daun, warna tumbuhan dan sinyal yang dikeluarkan binatang untuk merespons keadaan fisik dan emosional tertentu. Adapun tanda konvensional adalah tanda yang dibuat manusia, seperti kata, isyarat, dan simbol. St. Agustinus menegaskan bahwa tanda konvensional akan memenuhi kebutuhan psikologis fundamental manusia, sehingga dapat mengurai dan mengingat dunia. St. Agustinus juga mengenalkan *tanda suci* seperti mukjizat sebagai tanda yang memuat pesan Tuhan. Tanda ini dapat dipahami melalui keimanan. Ia menandakan bahwa keseluruhan proses memahami makna sebuah tanda, sebagiannya berdasarkan konvensi sosial dan sebagian lainnya berdasarkan reaksi individual terhadap konvensi tersebut. Pemikiran Agustinus ini tidak dikenal hingga abad ke-11, ketika minat terhadap kajian tanda dibangkitkan kembali oleh para sarjana Arab yang telah menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Gerakan mereka dikenal dengan *skolastisisme*. Dengan Aristoteles sebagai sumber inspirasinya, mereka menyatakan bahwa tanda menangkap kebenaran dan bukan mengonstruksi kebenaran.¹³

Gerakan tersebut mendapat pengikut yang dinamakan kaum *nominalis*. Mereka berargumen bahwa kebenaran adalah pandangan subjektif dan tanda hanya bisa menangkap kebenaran manusia yang ilusif dan sangat beragam. Di antara tokohnya adalah John Duns Scotus dan Wiliam of Ockham. Mereka menekankan bahwa tanda hanya merujuk pada tanda lain, bukan pada benda-benda nyata. Namun, pandangan ini disanggah oleh teolog ternama St. Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa tanda merujuk pada benda nyata, karena ia

¹³ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 8.

diperoleh dari kesan (impresi) indrawi. Akan tetapi, sebagaimana St. Agustinus, ia beranggapan bahwa *tanda suci* akan mengungkap kebenaran yang melampaui pemahaman rasional sehingga harus diterima dengan keimanan.

Empat abad kemudian, filsuf Inggris, John Locke memperkenalkan kajian formal tanda pada filsafat dalam tulisannya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding* pada tahun 1690. Ia menyebutnya sebagai *semiotic* untuk yang pertama kalinya. Locke betul-betul menginspirasi agar semiotika memungkinkan para filsuf mengkaji hubungan antara konsep dengan kenyataan secara lebih akurat. Namun demikian, formula yang ia tuangkan belum terumuskan secara eksplisit sebagai sebuah ilmu hingga di akhir abad ke-19 ketika seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika, Charles S. Peirce merumuskan semiotika sebagai sebuah ilmu.

Kedua tokoh tersebut dianggap sebagai bapak semiotika modern. Kenyataan bahwa mereka berdua berbeda keilmuan dasar dan tidak saling mengenal satu sama lain karena berbeda benua, menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang tajam dalam teori yang mereka rumuskan. Saussure mendasarkan teori tandanya pada linguistik dan tinggal di Eropa, sedangkan Peirce mendasarkan teori tandanya pada logika (filsafat) dan tinggal di Amerika.¹⁴

3. Komponen Dasar Semiotika

Tanda terdiri dari dua komponen yakni penanda (signifier) dan petanda (signified).¹⁵ Konsep ini berasal dari Saussure. Ia berpendapat bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi lain menjadi petanda. Kertas itu sendiri adalah tanda. Apabila kertas tersebut digunting, maka kedua bagian sisinya akan tetap ada. Oleh karena itu, penanda dan petanda merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan unsur pembentuk tanda.

Petanda adalah salah satu unsur tanda yang merupakan aspek mental tanda. Petanda ini juga disebut dengan istilah lain yakni konsep.¹⁶ Petanda bukanlah ‘benda’, melainkan representasi mental dari yang diacu. Seperti contoh petanda dari kata *lembu* bukanlah hewan *lembu*, melainkan citra atau imaji mentalnya. Unsur lain dari tanda adalah penanda. Ia merupakan aspek material tanda. Ini artinya penanda senantiasa dapat ditangkap oleh panca indera karena sifatnya yang berupa materi. Dalam semiotika penanda dapat juga dipancarkan oleh materi tertentu yakni kata. Sedangkan, substansi dari penanda selalu dalam bentuk materi seperti bunyi, objek, citra, tulisan dan lain-lain.¹⁷ Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka konsep sistem tanda yang dikemukakan Saussure adalah sebagai berikut:

Tanda	
Penanda	Petanda
Citra-bunyi	Konsep

¹⁴ Taufiq, 9.

¹⁵ Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu, “Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure,” *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 25.

¹⁶ Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fiil,” *Kajian Sosial, Peradaban & Agama* 5, no. 2 (2019): 139.

¹⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, 68.

Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer.¹⁸ Maksudnya, panduan antara penanda dan petanda pada umumnya bersifat sewenang-wenang atau mana suka. Misalnya, gagasan tentang ‘kuda’ sama sekali tidak berkaitan secara intrinsik dengan rangkaian bunyi *horse* yang menjadi penandanya dalam bahasa Inggris. Hal ini bukan berarti bahwa pemilihan penanda itu sepenuhnya terserah kepada diripenutur, melainkan bahwa pemilihan tersebut tidak bermotivasi, tidak berhubungan secara alamiah dengan hal yang ditandai.

Jadi, konsep tentang tanda merupakan prinsip dasar dalam semiotika. Konsep ini berasal dari kajian linguistik yang dicetuskan oleh Saussure. Tanda mempunyai dua komponen yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan materi, sedangkan petanda adalah konsep dari suatu penanda. Gabungan antara penanda dan petanda membentuk suatu tanda.

4. Roland Barthes

a. Biografi

Roland Barthes lahir dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Binger. Barthes lahir di Chevourg pada tahun 1915, dia berasal dari keluarga kelas menengah Protestan. Ketika ia belum genap berumur satu tahun, ayahnya wafat saat melaksanakan tugas sebagai perwira angkatan laut. Barthes dibesarkan oleh ibu, bibi dan neneknya di Bayonne, sebuah kota kecil dekat atlantik sebelah Barat Daya Prancis.¹⁹

Saat Barthes menginjak usia 9 tahun, dia bersama ibunya pergi ke Paris. Disana Barthes mengenyam pendidikan. Pendidikan formal dia laksanakan di *Lycee Montaigne* dari tahun 1924 hingga 1930 dan menempuh belajar di *Lycee louis-le-grand* tahun 1930-1934.

Barthes berencana masuk *Ecole Normale Superiure* Pada tahun 1934, tetapi pada saat itu dia terkena penyakit TBC, sehingga dia harus berobat ke Pyrences. Setahun kemudian, dia kembali ke Paris dan masuk universitas dengan mengambil studi bahasa latin, Prancis dan Yunani. Pada tahun 1952 ia mendapat tempat di *The Center National de Research Scientifique* (pusat riset ilmiah nasional) yang memusatkan penelitiannya dalam sosiologi dan leksilogi.

Barthes menjadi asisten dan menjadi Directeur d’Etudes (direktur studi) di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* pada tahun 1960, sambil mengajar tentang sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Kemudian pada tahun 1976, Barthes di angkat sebagai professor untuk “semiologi literer” di *College de France*.

Barthes juga merupakan seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya yang dihasilkan semasa hidupnya antara lain: *Le Degree zero de l’Ecriture* (writing Degree Zero) pada tahun 1956, *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (On Racine) tahun 1964, *Element de Semiologie* (Elemen of semiologi) tahun 1972, *System de la Made* (Empire of Signs, The Fasion System) tahun 1982, *Essais Critique* (Critical Essays) tahun 1972, *Le Plassire du Texte* (The

¹⁸ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an*, 17.

¹⁹ Hamidah and Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs,” *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 124.

Pleasure of The Teks) tahun 1977, Image, Music, Text tahun 1977, *Mytologies* (1972), *A Lover's Discourse* (1979).²⁰

Sejak tahun 1960-an, Barthes ditetapkan sebagai seorang strukturalis terkemuka di Paris. Dimana pemikiran-pemikirannya turut mewarnai dinamika kehidupan Prancis baik secara teoritis di kalangan akademik, maupun secara praktis dalam politik kenegaraan. Pada bulan Februari tahun 1980, Barthes mengalami kecelakaan, dia ditabrak truk binatu saat menyebrangi jalan di depan *College de France*.

b. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes adalah pengembangan konsep linguistik dari tokoh semiotika Ferdinand de Saussure.²¹ Saussure beranggapan bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Sedangkan menurut Barthes tanda adalah alat komunikasi sebuah ideologi yang mempunyai makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat.

Makna terbagi menjadi dua, yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah sistem makna primer atau makna pertama. Sedangkan makna konotatif adalah sistem makna kedua. Barthes mengemukakan bahwa denotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi yang tinggi dan tingkat keterbukaan maknanya rendah. Dan kebalikannya, konotasi merupakan sifat asli tanda, namun diperlukan keaktifan pembaca untuk berfungsi. Jadi dapat dipahami bahwa makna denotasi adalah makna eksplisit yang langsung bisa ditangkap oleh pembaca. Sementara makna konotasi adalah makna kedua yang pemaknaannya bergantung kepada pembaca memaknainya.

Konsep mengenai denotasi dan konotasi yang dikemukakan oleh Barthes melahirkan sebuah metode semiotika yang dikenal dengan istilah dua tatanan pertandaan. Dua tatanan pertandaan itu dinamakan semiotik tingkat pertama dan semiotik tingkat kedua. Dua tatanan ini merupakan ciri khas semiotika Roland Barthes atas pengembangannya dari teori Saussure. Saussure berhenti pada tatanan pertama yakni dengan konsep tandanya yang terdiri dari penanda dan petanda. Sementara itu, Barthes melakukan pengembangan dengan melahirkan semiotik tingkat kedua.

Semiotik tingkat pertama menghasilkan makna denotasi. Analisis yang dijalankan dalam sistem ini adalah analisis linguistik. Ini dapat dipahami karena konsep ini berasal dari Saussure yang merupakan ahli linguistik. Pada tahap ini, pemaknaan terhadap objek hanya dilakukan melalui kajian kebahasaan tanpa merelaskannya dengan hal-hal di luar objek. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan pada tatanan ini bersifat eksplisit, langsung, dan pasti.

Sementara itu, semiotik tingkat kedua menghasilkan makna konotasi. Analisis yang berlaku dalam sistem ini bukan lagi linguistik melainkan mitos. Pada tahap ini, pemaknaan terhadap objek melibatkan unsur-unsur di luar objek seperti sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan pada tatanan ini tidak eksplisit dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

²⁰ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 71.

²¹ Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS.'Abasa(80):1)" 5, no. 2 (2020): 119.

Selain terkait dengan aspek historis, makna konotasi ini juga terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi dan keyakinan. Misalnya, tanda bunga dapat mengkonotasikan kasih sayang atau cinta, sedangkan tengkorak mengkonotasikan bahaya. Pemaknaan tersebut tergantung dari sudut pandang orang yang menafsirkan.

Teori semiotika Barthes dalam dua tatanan penandaan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda	} Bahasa
3. Tanda		
I. PENANDA (bentuk)	II. PETANDA (konsep)	} Mitos
III. TANDA (Signifikansi)		

Pada tabel di atas terlihat baha Barthes membedakan istilah sistem tanda pada semiotik tingkat pertama dan kedua. Untuk membedakan istilah penanda (signifier), petanda (signified), dan tanda (sign) supaya tidak rancu dengan istilah yang ada pada sistem bahasa. Pada sistem mitos, penanda disebut dengan bentuk (form) dan petanda disebut dengan istilah konsep (concept). Sementara itu, sign atau tanda pada tingkatan pertama menjadi penandaan atau signification pada tingkatan kedua.²² Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Alasan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena baik di dalam mitos maupun ideologi hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.

Analisis mitos untuk mengungkap makna konotasi merupakan sumbangan pemikiran Barthes yang paling urgen. Barthes menyebut mitos sebagai tipe wicara. Mitos merupakan satu sistem khusus karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiotik yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain mitos merupakan sistem semiotik tingkat kedua dan tersusun dari semiotik tingkat pertama yang merupakan tataran bahasa. Tanda-tanda yang ada pada tataran bahasa atau semiotik tingkat pertama ini pada akhirnya akan menjadi penanda-penanda pada tataran kedua.²³

Dengan demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam semiotika Roland Barthes. Sistem pertama pada semiotik Barthes merupakan wilayah kajian bahasa, sedangkan sistem kedua kajian analisis mitis. Pada sistem pertama tanda tidak bermotivasi, berbeda dengan sistem kedua yang memiliki motivasi. Oleh karena itu, pada sistem kedua tanda membawa ideologi yang terdapat pada petanda konotasi. Adapun mitos itu sendiri bersemayam dalam signifikansi.

²² Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 73.

²³ Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fiil," 141.

4. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Penafsiran Tentang Hujan Batu Bagi Kaum Nabi Luth As “Kaum Sodom”

Nabi Luth AS putra dari Harran bin Tarih. Nabi Luth AS adalah keponakan dari nabi Ibrahim AS. Ayah nabi Luth AS merupakan saudara kandung dari nabi Ibrahim AS.

Allah SWT mengutus Nabi Luth AS pada kaum Sodom. Mereka telah melakukan perbuatan paling nista yang belum pernah dilakukan oleh kaum manapun sebelum mereka. Pada zaman modern ini, perilaku nista mereka itu disebut dengan homoseksual. Homoseksual adalah laki-laki berhubungan seksual dengan sesama laki-laki, dan ini merupakan bentuk pelanggaran fitrah manusia sebagai makhluk hidup. Perbuatan ini adalah sebuah penurunan moral, hingga melampaui rendahnya derajat hewan.

Nabi Luth AS diutus ke negeri Sodom bertujuan untuk berdakwah kepada kaumnya, menyeru mereka untuk meninggalkan perbuatan keji yang mereka lakukan. Dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya. Tetapi kenyataannya mereka tidak memenuhi seruan Nabi Luth AS, dan masih larut dalam kemungkarannya serta tidak mau menjauh dari kesesatan. Maka Allah SWT menimpakan azab yang tidak pernah mereka duga sebelumnya, azab yang menghancurkan kaum Luth. Dalam al-Qur'an disebutkan azab-azab yang Allah turunkan bagi kaum Luth. Salah satu azab yang Allah turunkan yaitu hujan batu. Berikut ayat-ayat dan penafsiran tentang hujan batu bagi kaum Luth “Sodom” diantaranya

a. Surat al-'Araf Ayat 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ۝ (الاعراف/ ٨٤)

Artinya : “Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.”(Q.S. al-A'raf:84)²⁴

Menurut as-Sya'rawi hujan pada ayat ini tidak sama dengan hujan biasa. Hujan yang dimaksud pada ayat ini adalah hujan batu dari tanah yang keras, yang ditandai disisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.²⁵

Sedangkan menurut az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna dari مَطَرًا (hujan) adalah عَذَابًا (azab).²⁶ Azab yang Allah turunkan kepada mereka berupa batu dari tanah yang bergejolak dari langit. Azab yang Allah SWT turunkan عَلَيْهِمْ (atas mereka) mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat mereka elakkan, karena hujan tersebut datang dari arah atas. Karena yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.²⁷

Jika dilihat dari kaca mata Fuqoha, hukuman bagi yang melakukan perbuatan keji ini adalah rajam. Imam Syafi'i memandang ayat ini merupakan

²⁴ Departemen Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag In MS.Word*, 2019

²⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Medan: Duta Azhar, 2007), 699.

²⁶ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 2nd ed. (Riyadh: Maktabah Al-Abaikan, 1998), 162.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 166.

isyarat mengenai diwajibkannya hudud rajam. Karena mengandung “*علة*” yang sama maknanya yakni batu. Salah satu bentuk penerapan syariat orang-orang terdahulu.²⁸

b. Surat Hud Ayat 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ (هود/82)

Artinya : “Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.” (Q.S.Hud:82)

Ketika Allah SWT memerintahkan untuk memberikan azab pada suatu kaum, maka zat yang diperintahkan untuk itu wajib melaksanakannya. Imam ar-Razi menjelaskan, bahwasanya al-Amr merupakan sesuatu syarat, jika syarat itu terpenuhi maka akan mendapatkan azab sebagai balasan. Begitu juga sebaliknya, jika tidak mencukupi syarat, maka tidak ada azab sebagai balasannya. Syarat yang dimaksud disini adalah perbuatan dan tingkah laku di kampung Sodom yang sudah berlebihan serta melawan fitrah kemanusiaan. Dan syarat yang lain yaitu tata cara yang harus dipatuhi oleh pengikut Nabi Luth AS, baik dari segi waktu ketika keluar dari kampung tersebut yaitu pada dini hari dan tidak dibolehkan memalingkan wajah kebelakang. Dikatakan juga, hal demikian tidak dikatakan sebagai syarat. Namun lebih tepatnya takdir atau ketetapan yang sudah ditentukan untuk kaum mereka. Bertujuan untuk mengambil pelajaran dari orang-orang tersebut.

Azab bagi kaum Luth yang disebutkan pada ayat ini ada dua macam, yang *pertama* جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا sebagaimana perintah dari Allah SWT kepada malaikat jibril untuk menaikkan kampung Sodom ke atas langit lalu dijatuhkan kebawah secara terbalik, sehingga suara pekikan keledai, gonggongan para anjing dan kokokan ayam jantan terdengar oleh para penghuni langit. Di samping memberi gambaran tentang kehancuran total, juga mengesankan persamaan sanksi itu dengan kedurhakaan mereka. mereka juga memutarbalikkan fitrah. Seharusnya pelampiasan syahwat dilakukan dengan lawan seks, tetapi mereka membalikinya menjadi homoseks. Seharusnya ia dilakukan dengan penuh kesucian, tetapi mereka menjungkirbalikkan dengan melakukannya penuh kekotoran dan kekejian. *Kedua*, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً, dijelaskan bahwasanya kampung mereka akan dijatuhkan atau dihujankan dengan batu.

Dikatakan yang dimaksud dengan hujan batu tersebut adalah مِّن سِجِّيلٍ . Ada beberapa pendapat menjelaskan yang dimaksud dengan السِّجِّيلِ adalah yang *pertama* batu tersebut yang sudah bercampur batu dan tanah liat yang bertujuan mengeraskan komponennya. *Kedua* menunjukkan sesuatu keperkasaan. *Ketiga* menunjukkan sesuatu yang teramat keras dari batu tersebut. Keempat menunjukkan sesuatu takdir dengan azab yang diberikan kepada kaum mereka. Kelima batu tersebut merupakan sesuatu yang berasal dari langit dunia. *Keenam* batu tersebut merupakan sesuatu yang berasal dari

²⁸ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 163.

sebuah gunung di dunia, sebagaimana firman Allah SWT “من جبال فيها من الأرض” . *Ketujuh* sebagian besar para ulama mengatakan batu tersebut berasal dari tanah liat serta terbakar, sebagaimana dikatakan Allah SWT “حجارة من طين” . Kata حجارة memberikan gambaran tentang sebuah benda yang keras, sedangkan kata طين memberikan gambaran tentang sebuah benda yang lunak. طين yang turun di sini adalah tanah yang telah mengeras dengan perintah Allah SWT, yang turun secara bertubi-tubi, atau terus menerus seakan-akan setiap batu mengetahui sasarannya. Ini merupakan bentuk-bentuk azab yang diberikan kepada kaum Sodom, segala bentuk dari azab dilakukan secara berurutan dan berketetapan.

c. Surat Hud Ayat 83

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدَةٌ (هود/٨٣)

Artinya: “(Batu-batu itu) diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.”(Q.S.Hud:83)

Menurut ar-Razi, ayat ini menjelaskan sifat yang ketiga dari azab yang dikatakan pada ayat yang ke 82. مُسَوِّمَةً, sesuatu yang diberikan مُعَلَّمَةً yakni الشئ المسومة, atau sesuatu yang semisalnya. Batu-batu itu telah dikhususkan untuk memusnahkan mereka, sebagaimana kemudiannya dengan batu seperti ini pula Tuhan telah membinasakan Abrahah bersama tentaranya yang datang ke Mekah hendak menghancurkan Ka'bah.

Ada beberapa pendapat, dikatakan bagaimana tanda-tanda tersebut diberikan kepada batu tersebut, diantaranya yang *pertama*, dikatakan al-Hasan dan as-Sidi sesuatu yang sama kejadiannya dengan hari kiamat. *Kedua*, dikatakan Ibnu Sholah, batu yang diberikan tanda merah seperti api. *Ketiga*, Ibnu Jarir mengatakan batu serta tanda yang tidak pernah ditemukan di dunia, artiannya batu yang khusus diciptakan Allah SWT untuk memberikan azab kepada kaum Sodom. *Keempat*, Ibnu ar-Rabi' mengatakan sesuatu tanda dalam bentuk nama yang tertulis pada setiap batu tersebut.

Azab yang diperuntukkan kepada kaum Sodom tersebut, tentu sesuatu ketetapan dari Allah SWT. Hal demikian tidak hanya diperuntukkan untuk mereka. Suatu saat akan diperuntukkan juga kepada orang-orang yang semisal tingkah laku mereka atau kemaksiatan yang mereka lakukan.

Diisyaratkan pada ujung ayat 83 ini وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدَةٌ, hal tersebut diungkapkan dengan orang-orang zalim. Sebagaimana diketahui orang-orang zalim akan selalu ditemukan setiap daerah, baik itu di Mekah ataupun belahan dunia lainnya.²⁹

d. Surat asy-Syu'ara ayat 173

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (الشعراء/١٧٣)

²⁹ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 40.

Artinya: “Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.”(Q.S.asy-Syu'ara':173)

Biasanya hujan merupakan sebab/sarana datangnya kebaikan/rezeki dan tanda rahmat Allah SWT. Dengan hujan, tanah yang gersang menjadi subur, tapi pada ayat ini hujan disifatkan dengan *hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu* bukan hujan rahmat tapi hujan azab dan bencana.

Muhammad Ali as-Shobuni menjelaskan , hujan batu yang dilimpahkan tersebut adalah sesuatu yang bersangatan dan berlimpah “*Az-Zakhiru*”.³⁰ Sedangkan menurut az-Zamakhsyari, batu dari langit dilimpahkan kepada umat yang tidak beraturan, diperuntukkan untuk menghancurkannya. Serta yang menjadi sasaran dari azab ini tidak terfokus kepada kaum atau waktu tertentu.³¹ Namun, ar-Razi menggambarkan bahwasanya inilah bentuk hujan batu yang semisal dengan azab yang diberikan kepada kaum Luth. Secara jelas diisyaratkan dari ayat-ayat sebelumnya. Terdapat beberapa kisah yang mirip dengan kaum Luth, kaum yang pembangkang bahkan istri Nabi Luth AS sendiri. Azab yang diberikan Allah SWT, dikarenakan ketidakpedulian mereka terhadap peringatan tersebut. Maka dilimpahkan kepada mereka azab dalam bentuk hujan batu secara bersangatan.³²

e. Surat an-Naml ayat 58

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ۝ (النمل/٥٨)

Artinya: “Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (Q.S.an-Naml:58)

Menurut Ali as-Shobuni dan ar-Razi, ayat ini merupakan kisah yang diulang kembali dari Surat as-Syu'ara “*al-Qishosu al an-Biya*” . Terkhusus pada ayat ini, menceritakan kembali azab yang diperuntukkan kepada kaum Sodom. Yakni kaum yang jauh dari fitrah kemanusiaan. Perbuatan keji yang mereka lakukan, hal yang tak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Maka dari itu dilimpahkan batu yang bercampur dengan tanah liat dan api lalu dihujankan kepada mereka secara berlimpah dan berurutan hingga hancur kampung kaum sodom tersebut sehancur-hancurnya.³³ Sayyid Quthub mengakhiri tafsirnya tentang kaum Luth dengan menyatakan bahwa: “Tersirat dari pemilihan kata “*hujan*” untuk menggambarkan pembinasaan kaum Luth, hujan merupakan air yang menghidupkan dan menumbuhkan tumbuhan, untuk menyerupakannya dengan air kehidupan yakni nuthfah/sperma yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya, yang seharusnya menjadi bahan kehidupan dan kelanjutan generasi.”³⁴

30 Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Beirut: Darul Al-Qur'an Al-Karim, 1981), 392.

31 Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 412.

32 Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 161.

33 Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, 414.

34 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 247.

f. Surat Az-Zariyat ayat 33

لُنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِينٍ (الدُّرَيْتِ/ ٣٣)

Artinya : “agar kami menimpa mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat.”(Q.S.az-Zariyat:33)

Az-Zamakhsyari menjelaskan batu dari tanah liat tersebut adalah سَجِيل, suatu tanah liat yang dimasak hingga tanah tersebut memerah hingga mengeras. Setelah itu dilemparkan atau dihujankan kepada kaum Sodom untuk memberikan azab agar mereka hancur sehancur-hancurnya.³⁵

g. Surat al-Qamar ayat 34

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ (القمر/ ٣٤)

Artinya : “Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka badai batu, kecuali pengikut Lut. Kami menyelamatkan mereka sebelum fajar menyingsing.”(Q.S.al-Qamar:34)

Siksaan yang diberikan kepada kaum Luth bukanlah tanpa peringatan dan nasihat sebelumnya. Nabi Luth AS telah memperingati mereka tentang azab yang pedih tetapi mereka mengingkari itu. حَاصِبًا adalah batu-batuan yang terdapat di bumi, menerbangkannya ke atas lalu menjatuhkannya kepada para pendurhaka itu.³⁶

Dijelaskan oleh ar-Razi, bahwasannya حَاصِبًا sama dengan yang dijelaskan dengan وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ, angin badai yang dilimpahkan kepada kaum Sodom dibarengi dengan batu keras yang terbakar. Ayat ini menjelaskan bentuk lain dari hujan batu yang dilimpahkan kepada kaum Sodom, ternyata azab tersebut juga dalam bentuk angin badai, tetapi sama-sama menimpakan kepada mereka batu yang dikeraskan secara dimasak sampai memerah. Azab tersebut diperuntukkan untuk yang tidak mendengarkan dan mengikuti seruan Nabi Luth AS. Maka bagi yang mengikuti Nabi Luth AS, pada pagi hari sebelum fajar menyingsing diselamatkan Allah SWT.³⁷

5. Analisis Hujan Batu dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

a. Makna Denotasi Hujan Batu

Melalui tahapan pertama ini, analisis dilakukan secara tekstual. Berkaitan dengan azab hujan batu pada kaum Nabi Luth AS, maka akan dilakukan analisis dengan melihat makna dari kamus dan pendapat para ahli tafsir. Kata

مطر secara leksikal dalam bahasa Arab berarti “hujan”. Kata مطر digunakan

³⁵ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 617.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 472.

³⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Darul Al-Fikri, 1981), 59.

dalam kebaikan, sedangkan kata *امطر* digunakan sebagai siksa.³⁸ Hujan yang dimaksud pada ayat ini bukan hujan yang biasa tapi hujan batu. Batu yang dimaksud yaitu *سَجِيلٍ* (batu berasal dari tanah yang terbakar), kemudian *مُسَوَّمَةٌ* batu yang diberi tanda dan *طِينٍ* batu yang berasal dari tanah liat.³⁹

Menurut az-Zamakhsyari makna dari *مَطْرًا* adalah *عَذَابًا*.⁴⁰ Azab yang Allah SWT turunkan kepada mereka berupa batu dari tanah yang bergejolak dari langit. Quraish Shihab menyatakan bahwa penggunaan bentuk nakirah pada kata *مَطْرًا* sebagai isyarat bahwa hujan dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib.⁴¹

Jadi makna denotasi hujan ialah azab, karena hujan yang Allah SWT turunkan bukan memberikan kebaikan tapi hujan yang diturunkan untuk membinasakan kaum yang telah melakukan perbuatan keji di dunia ini.

b. Makna Konotasi Hujan Batu

Cara kerja sistem ini adalah dengan melakukan analisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam. Pada tahap ini melalui dua analisa yaitu latar belakang historis dan hubungan internal teks al-Qur'an.

Pertama, latar belakang historis hujan batu. Allah SWT telah menceritakan kisah Nabi Luth AS dan kaumnya dalam beberapa surah. Dan ayat-ayat yang menceritakan kaum Luth yang ditimpakan azab berupa hujan batu masuk ke dalam kelompok ayat-ayat Makkiah. Pokok pembahasan ayat-ayat Makkiah ialah membahas hal-hal yang berkaitan dengan pondasi-pondasi aqidah dan keimanan berupa pengukuhan tauhid, risalah Nabi dan hari kebangkitan.⁴² Nabi Luth AS diutus ke negeri Sodom untuk berdakwah kepada kaumnya, menyeru mereka untuk meninggalkan perbuatan keji yang mereka lakukan. Dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah SWT serta tidak menyekutukan-Nya.

Kaum Sodom ialah kaum yang telah melakukan perbuatan paling nista yang belum pernah dilakukan oleh kaum manapun sebelum mereka. Perilaku nista mereka itu disebut dengan homoseksual. Homoseksual adalah laki-laki berhubungan seksual dengan sesama laki-laki, dan ini merupakan bentuk pelanggaran fitrah manusia sebagai makhluk hidup.⁴³ Perbuatan ini adalah sebuah penurunan moral, hingga melampaui rendahnya derajat hewan.

Nabi Luth AS telah memperingatkan mereka hukuman dan pedihnya azab atas perbuatan nista mereka. Akan tetapi mereka menentang dan mendustakan Nabi Luth AS serta berusaha mengusirnya dari lingkungan mereka, dan

509. ³⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an 3* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017),

³⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, 595.

⁴⁰ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 162.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 166.

⁴² Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an, 120.

⁴³ Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 69.

mereka tetap dalam kesesatan. Mereka bertambah sesat dalam kefasikan dan terus-menerus melakukan maksiat.

Suatu ketika, Luth kedatangan tamu yang agung, yakni malaikat-malaikat utusan Allah SWT. Tamu itu menampakkan diri menjadi pemuda-pemuda yang tampan. Melihat ada para pemuda tampan, kaum Luth bergegas untuk mendekati dan mengerubunginya. Lalu pada saat itulah, Luth menawarkan putrinya untuk mereka nikahi. Namun mereka menolak tawaran tersebut. Pada saat itulah Luth merasa dalam keadaan yang sulit, Luth mengalami dilema. Jika ia menerima tamu tersebut, Luth akan merasa malu dengan ulah perbuatan kaumnya. Namun di sisi lain, jika tidak diterima, justru kaumnya yang akan menerima. Oleh karena itu Luth ingin melindunginya, namun hal itu terasa sulit.

Melihat keadaan yang tidak baik ini, Luth tidak bersabar dan mengecam perbuatan kaumnya. Ia berdoa kepada Allah supaya disegerakan azabnya. Dan akhirnya Allah SWT memberikan kabar kepada Luth melalui para utusan-Nya. Luth beserta keluarga dan kaum yang mengikutinya di suruh pergi dari negerinya sebelum subuh. Karena pada saat itulah azab Allah SWT didatangkan.⁴⁴

Allah SWT membalas orang-orang yang terus-menerus berbuat maksiat dan melakukan perbuatan keji, juga orang-orang yang telah diberi peringatan akan siksaanNya, tetapi tidak menerima peringatan itu. Allah SWT menimpakan azab yang tidak pernah mereka duga sebelumnya, azab yang menghancurkan mereka. Azab yang Allah SWT turunkan berupa hujan batu, Allah SWT menyifati batu-batu yang dilemparkan kepada kaumnya Luth dengan tiga kriteria. Pertama, batu itu adalah batu dari سجيل (yang sangat keras sekali) atau dari tanah-tanah yang membatu. Kedua منضود maksudnya adalah bertubi-tubi atau beruntun satu sama lain. ketiga, dikasih tanda yaitu kata السمّة yang artinya adalah tanda. Maksudnya batu-batu itu ada tanda seperti stempel.⁴⁵

Kedua, hubungan internal teks ayat-ayat hujan batu. Dalam al-Qur'an Allah SWT menceritakan kaum Luth yang ditimpakan hujan batu terdapat pada beberapa surah. Yaitu surah al-A'raf:84, Hud:82-83, as-Syu'ara:173, an-Naml:58, az-Zariyat:33 dan surah al-Qamar:34.

Dalam surah al-A'raf ayat 84 dijelaskan bahwa Allah SWT menurunkan hujan kepada kaum Luth, hujan yang dimaksud pada ayat ini tidak sama dengan hujan biasa. Hujan yang Allah SWT turunkan ialah hujan batu yang membinasakan para pendurhaka (kaum Luth). Kemudian pada surah Hud ayat 82 dijelaskan komponen dari batu yang diturunkan yaitu berasal dari tanah terbakar dan batu tersebut diturunkan secara bertubi-tubi. Makna dari سجيل menurut ar-Razi dalam kitab tafsirnya al-Kabir ada beberapa pengertian. *Pertama*, batu yang bercampur dengan tanah liat bertujuan untuk mengeraskan komponennya. *Kedua*, sesuatu yang menunjukkan keperkasaan.

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta Timur: UMMUL QURA, 2013), 270.

⁴⁵ Fakhruddin Ar-Razi, 40.

Ketiga, menunjukkan sesuatu yang sangat keras dari batu tersebut. *Keempat*, suatu takdir berupa azab yang diberikan kepada suatu kaum. *Kelima*, batu tersebut merupakan sesuatu yang berasal dari langit. *Keenam*, batu tersebut merupakan sesuatu yang berasal dari sebuah gunung. Dan yang terakhir, ulama mengatakan batu tersebut berasal dari tanah liat terbakar.⁴⁶

Surah Hud ayat 83 menjelaskan sifat yang ketiga dari azab yang dibahas pada ayat sebelumnya yaitu *مُسَوَّمَةٌ مُسَوَّمَةٌ* ialah sesuatu yang diberikan *مُعَلَّمَةٌ*.

Ada beberapa pendapat yang membahas tanda-tanda yang diberikan pada batu tersebut, *pertama*, menurut Ibnu Sholah batu yang diberikan tanda merah seperti api. *Kedua*, Ibnu Jarir mengatakan batu serta tanda yang tidak pernah ditemukan di dunia, maksudnya ialah batu khusus yang Allah SWT ciptakan untuk mengazab kaum Sodom. *Ketiga*, menurut Ibnu ar-Rabi' sesuatu tanda dalam bentuk nama yang tertulis pada setiap batu tersebut.⁴⁷

Kemudian pada surah asy-Syu'ara ayat 173 telah dijelaskan bahwa betapa buruknya azab yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan, azab yang diberikan Allah SWT dikarenakan ketidakpedulian terhadap peringatan yang telah disampaikan Nabi Luth AS kepada mereka. Dan pada surah an-Naml ayat 58 menceritakan kembali azab yang diperuntukkan kepada kaum Luth, kaum yang jauh dari fitrah kemanusiaan. Perbuatan keji yang mereka lakukan merupakan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Maka Allah hancurkan kampung kaum Sodom sehancurnya dengan menurunkan hujan batu.

Pada surah az-Zariyat ayat 33, az-Zamakhsyari menjelaskan batu dari tanah liat yang dimaksud pada ayat ini ialah *سَجِيلٍ*, tanah liat yang dimasak hingga tanah tersebut memerah dan mengeras.⁴⁸ Dan pada surah al-Qamar ayat 34 menurut ar-Razi, bahwasannya *حَاصِبًا* sama dengan yang dijelaskan

dengan *وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سَجِيلٍ*, Angin badai yang dilimpahkan kepada kaum Luth dibarengi dengan batu keras yang terbakar.⁴⁹ Ayat ini menjelaskan bentuk lain dari hujan batu yang dilimpahkan kepada kaum Sodom, ternyata azab tersebut juga dalam bentuk angin badai, tetapi sama-sama menimpakan kepada mereka batu yang dikeraskan secara dimasak sampai memerah. Azab tersebut diperuntukkan untuk yang tidak mendengarkan dan mengikuti seruan nabi Luth AS.

Dilihat dari konteksnya, diketahui bahwa makna *hujan* pada ayat-ayat di atas adalah azab. Azab yang diturunkan berupa hujan batu, batu keras terbakar yang diturunkan dari langit secara bertubi-tubi dan batu yang telah diberi tanda untuk menghancurkan kaum Nabi Luth AS. Kaum yang melawan fitrah kemanusiaan karena telah melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan kaum sebelumnya.

⁴⁶ Ar-Razi, 39.

⁴⁷ Ar-Razi, 40.

⁴⁸ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 617.

⁴⁹ Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 59.

c. Analisis Mitos

Kaum Luth mempunyai kebiasaan homoseksual dan melakukan perbuatan buruk lainnya. Mereka juga mencampakkan kebenaran yang dibawa Nabi Luth AS, semua yang dilakukan kaum Luth itu akan membawa kehancuran bagi mereka.

Penghancuran kaum juga membawa satu simbol yakni Allah SWT ingin mendemonstrasikan kekuasaan atas hukuman-Nya. Tidak ada yang dapat mencegah ketetapan-Nya. Ia mempunyai hak mutlak yang tidak dapat diintervensi oleh siapa pun. Kebenaran dan kebatilan sudah terjelaskan melalui utusan-utusannya. Barangsiapa tidak mau menerima kebenaran, maka harus siap menuju kehancuran.

Perbuatan homoseksual yang dilakukan kaum Luth membuat dunia tidak seimbang. Kehancuran kaum terjadi akibat ketidakseimbangan telah mencapai puncaknya. Kaum Luth membalikkan fitrah sebagai laki-laki, sehingga alam pun merespon dengan hal serupa yakni menjungkirbalikkan tanah dan menghujani mereka dengan hujan batu. Bentuk azab tersebut merupakan simbol dari perbuatan yang telah dilakukan oleh kaum Luth.

Kisah ini juga masih relevan dengan konteks saat ini. Perbuatan kaum Luth sudah diadopsi di era sekarang oleh mereka yang mengatasnamakan kebebasan. Di beberapa negara Barat, homoseksual sudah menjadi hal yang biasa. Mereka bebas untuk melakukannya karena dilindungi oleh Undang-Undang negara tersebut. Bahkan, nikah sesama jenis pun telah mendapatkan hukum yang legal. Perbuatan tersebut tidak dipandang sebagai penyimpangan asusila, tetapi mereka berdalih itu merupakan sebuah kebebasan. Mereka berlindung di balik Undang-Undang dan HAM.⁵⁰

Al-Qur'an masih tetap relevan sampai sekarang dan akan terus relevan sampai dunia ini tiada. Melalui kode-kodenya Allah memberi tanda kepada manusia agar selalu menjalankan kebenaran dan menjauhi keburukan. Keburukan hanya akan membawa kesengsaraan. Sementara itu, kebenaran akan membawa keselamatan.

Begitu juga Allah SWT telah memperingati dalam surah al-A'raf 84 terhadap keadaan pelaku perbuatan keji yang disebut dengan para pendurhaka, karena perbutannya tersebut telah melampaui batas. Hal inilah yang menyebabkan mereka dibinasakan dengan hujan batu.

Sementara dalam surah Hud ayat 83 pelaku perbuatan keji tersebut diisyaratkan dengan orang-orang yang zalim, sebagaimana diketahui orang-orang yang zalim akan selalu ditemukan setiap daerah baik itu di Mekah ataupun belahan dunia lainnya, begitu juga masa yang akan datang.

Ayat-ayat ini adalah bentuk peringatan, agar menghindari perbuatan keji atau perbuatan yang melampaui batas, serta tidak tergolong kepada orang-orang pembangkang yang telah diberi peringatan, sebagaimana diisyaratkan dalam surah an-Naml ayat 58, terhadap orang-orang yang telah diberi peringatan, yaitu kaum sodom. Yakni kaum yang jauh dari fitrah kemanusiaan.

⁵⁰ Irfan Rhamdan Wijaya, "Pesan Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Kaum Gay," *Rayah Al-Islam* 1, no. 1 (2016).

Perbuatan keji yang mereka lakukan, hal yang tak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Maka dari itu dilimpahkan batu yang bercampur dengan tanah liat dan api lalu dihujankan kepada mereka secara berlimpah dan berurutan hingga hancur kampung kaum sodom tersebut sehancur-hancurnya.

Dari uraian di atas, jika dimasukkan ke dalam diagram mitos, maka *sign* (tanda) atau sistem linguistik terdiri dari *signifier* (penanda) yaitu hujan dan *signifiednya* (petanda) yaitu azab. Sedang sistem mitos terdiri dari *form* yaitu *hujan*: dan *concept I* yaitu simbol azab yang berupa hujan batu dan *concept II* yaitu simbol azab bagi orang yang melakukan perbuatan paling keji.

Hujan	Azab	
I		
Hujan: Azab		Simbol azab yang berupa hujan batu
II		
		Simbol azab bagi pelaku yang melakukan perbuatan paling keji
III		

Dengan demikian, hujan yang dimaksud pada ayat di atas adalah azab. Azab yang Allah turunkan dari langit berupa hujan batu, batu yang keras dan terbakar serta dijatuhkan kepada mereka secara bertubi-tubi. Azab ini Allah berikan kepada kaum Sodom karena telah melakukan perbuatan keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan orang-orang sebelumnya. Azab yang diperuntukkan kepada kaum Sodom tersebut, tentu sesuatu ketetapan dari Allah SWT. Hal demikian tidak hanya diperuntukkan untuk mereka. Suatu saat akan diperuntukkan juga kepada orang-orang yang semisal tingkah laku mereka atau kemaksiatan yang mereka lakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang penulis paparkan mengenai kajian semiotika Roland Barthes tentang azab kaum sodom pada masa Nabi Luth As dalam al-Qur'an dapat disimpulkan diantaranya makna denotasi dan konotasi dari hujan batu pada kaum Nabi Luth AS ialah simbol dari azab. Semua peristiwa yang luar biasa itu adalah balasan dari perbuatan mereka yang telah mendustakan para Rasul. Makna mitos hujan batu pada kaum Nabi Luth AS adalah simbol azab bagi orang yang melakukan perbuatan paling keji. Kehancuran kaum terjadi karena perbuatan kaum Luth yang membalikkan fitrahnya sebagai laki-laki, perbuatan keji (homoseksual) tersebut merupakan perbuatan yang belum pernah dilakukan orang-orang sebelumnya. Azab yang diperuntukkan kepada kaum Sodom tersebut, tentu sesuatu ketetapan dari Allah SWT.

5. Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an 2*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Darul Al-Fikri, 1981
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Beirut: Darul Al-Qur'an Al-Karim, 1981
- Az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasyaf*. 2nd ed. Riyadh: Maktabah Al-Abaikan, 1998
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Edited by Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: BASABASI, 2017
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fiil." *Kajian Sosial, Peradaban & Agama* 5, no. 2 (2019)
- Firdaus. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 1–18
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2013
- Hamidah, and Ahmad Syadzali. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 117–26
- Himawan, Anang Harris. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai, 2007
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2011
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Jakarta Timur: UMMUL QURA, 2013
- Khalafulla, M. Ahmad. *Al-Fann Al-Qashasy Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Muassasah al-Intisyar al-'Araby, 1999
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar, 2007
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: YRAMA WIDYA, 2016
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS.'Abasa(80):1)" *5*, no. 2 (2020): 117–27
- Wijaya, Irfan Rhamdan. "Pesan Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Kaum Gay." *Rayah Al-Islam* 1, no. 1 (2016)
- Yulianti, Frizky. "Komodifikasi Idealisme Feminisme Dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Beyonce 'Run The World')." *Komunikator* 3, no. 1 (2011)
- Zoes, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992